BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Penelitian dengan dasar pendekatan kualitatif (*qualitative research*) ialah pendekatan penelitian yang khusus untuk dijadikan alur penelitian mengenai fenomena, aktifitas sosial, serta mengenai sebuah peristiwa dengan cara-cara dideskripsikan dalam sebuah bentuk kata dan bahasa berdasarkan kepada konteks yang didasari secara alamiah. Selain dari pada itu, penelitian kualitatif juga lebih menekankan kepada keadaan yang natural untuk dapat mencari serta menemukan pemahaman yang sedang dicari atau diteliti dengan konteks khusus (Moleong, 2016, hlm. 4-5).

Staruss & Corbin (2003, hlm. 7) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih diarahkan kepada suatu pemaknaan yang berkaitan dengan nilai serta peran dari peneliti yang sangat menentukan untuk dapat melihat, meninjau, serta menganalisis suatu keadaan atau situasi secara kritis agar dapat menghindari bias, sehingga pada pelaksanaannya peneliti dapat memperoleh suatu data secara benar dan menyeluruh. Secara sasaran penelitian kualitatif lebih mengarah kepada usaha menentukan teori dan konsep dengan dasar lebih mementingkan proses dari pada hasil. Menurut Moleong (2016, hlm. 8-9) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria agar dapat memeriksa keabsahan data, rancangan yang lebih bersifat sementara, serta hasil data penelitian dapat disepakati oleh keduabelah pihak (peneliti dan subjek penelitian). Maka dengan demikian, hal tersebut sependapat dengan Nasution (1992, hlm. 10) yang mengemukakan karakter penelitian kualitatif ialah sebagai berikut:

> "perspektif emic, artinya lebih mementingkan pandangan responden yaitu bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak memaksa pandangannya sendiri. Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga mendapat perhatian penuh terhadap konsep-konsep yang dianut partisipan".

Proses dari penelitian kualitatif ini lebih kepada penelitian yang natural, terutama dalam melaksanakan pengambilan data di lapangan yang tidak memaksakan serta mengendalikan partisipan atau subjek penelitiannya. Penelitian kualitatif lebih memeningkan generalisisi dari pada memaksakan pandangan dari peneliti sendiri. Menurut Creswell (2009, hlm. 264) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih kepada penelitian yang interpretatif dengan keterlibatan peneliti sebagai instrumennya, hal tersebut dikarenakan agar peneliti ikut terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dengan partisipannya. Keterlibatan antara peneliti dengan partisipan bertujuan untuk melihat sebuah keadaan dalam proses penelitian kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Metode analisis wacana kritis ialah metode yang berfokus kepada penguraian wacana yang tertuang dalam suatu konteks untuk tujuan mengetahui makna serta nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Kress dalam Titscer dkk (2009, hlm. 43-44) mengemukakan bahwa pada prinsipnya metode analisis wacana kritis lebih menekankan kepada pencarian makna pada suatu aspek yang bersifat penting, lalau selain dari itu metode ini menekankan bahwa wacana harus dipahami sebagai tindakan, karena pada dasarnya dalam wacana selalu adanya intertekstualitas yang mengarah kepada tidak adanya titik awal yang objektif dan titik akhir yang jelas karena wacana akan terkait dengan wacana lainnya dan hanya bisa dipahami berdasarkan pada wacana-wacana yang lain.

Fairclouh & Wodak dalam Titschet (2009, hlm. 44) mengemukakan bahwa asep-aspek lain, yaitu menekankan kepada aspek tindakan. Adapun definisi yang dikemukakan yaitu:

> Critical Discourse Analysis (CDA) (Analisis Wacana Kritis) memandang wacana – bahasa yang digunakan dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Dengan menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan adanya hubungan dialektik antara sebuah pristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang mewadahinya: peristiwa diskursif dibentuk oleh maupun juga membentuk situasi, institusi, dan struktur sosial tersebut. Dengan kata lain, wacana ditetapkan dan juga dikondisi secara sosial aspek-aspek sosial tersebut meliputi situasi, objek pengetahuan dan identitas sosial, serta hubungan antara orang-orang dan berbagai kelompok orang. Hal tersebut sangat penting dalam pengertian bisa membantu dalam mempertahankan dan mereproduksi status quo sosial dan juga dalam pengertian memberi kontribusi pada transformasi status quo sosial tersebut.

Merujuk kepada pemaparan sebelumnya, bahwa sangat jelas penekanan terhadap wacana sebagai bagian yang sangat penting. Selain itu, wacana sangat nampak jelas berkaitan erat dengan keadaan sosial, kekuasaan, dan ideologi. Maka dengan demikian, dapat kita pahami bahwa wacana secara sosial akan menimbulkan dampak yang cukup besar, terutama wacana berhubungan langsung dengan peraktik diskursif yang ada pada keadaan sosial masyarakat.

Fairclought (2012) mengamukakan bahwa analisis wacana kritis merupakan metode yang memerlukan analisis tekstual yang terperinci, secara khusus mencakup pada kombinasi teks yang dimuat. Menurut Titscher dkk (2009, hlm. 238-239) mengemukakan bahwa prinsip umum analisis waca kritis sebagai berikut:

a. CDA berhubungan dengan masalah social. pendekatan ini tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara ekslusif, namun dengan sifat linguistic dari struktur-struktur dan proses-proses social dan kultural. Dengan demikian, CDA pada dasarnya bersifat interdisipliner.
b. Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana, dan CDA dapat mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana.
c. Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana: masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana dan sekaligus menyusun wacana. Setiap kajian tunggal penggunaan bahasa memperoduksi dan mentransformasikan masyarakat dan budaya, termasuk relasi kuasa.
d. Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikan, teks perlu dianalisis guna melihat interpretasi, penerimaan, dan efek social.
e. Wacana bersifat historis dan hanya bisa dipahami terkait dengan konteksnya. Pada tataran metateoritis, wacana bersesuaian dengan makna suatu ujaran tergantung pada penggunaannya dalam situasi tertentu. Wacana tidak hanya tertanam dalam suatu ideology, sejarah, atau budaya tertentu, namun juga berhubungan dengan wacana-wacana lain secara intertekstual.
f. Hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung, namun termanifestasi melalui perantara, seperti model sosio-kognitif yang kita kembangkan, sebagaimana yang dikemukakan dalam model pemahaman teks secara sosio-psikologis.
g. Analisis wacana bersifat interpretative dan eksplanatoris. Analaisis kritis menyiratkan adanaya suatu metodologi sistematis dan berhubungan antara teks dan kondisi social, ideology, dan relasi kekuasaan. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks dan informasi baru.
h. Wacana merupakan bentuk prilaku social. CDA dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu social yang eksplisit atas focus perhatiannya dan cenderung menerapkan penemuannya pada permasalahan kritis.

Dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis mengonsepsikan bahasa sebagai suatu bentuk peraktik sosial dan berusaha membuat manusia sadar akan

sebuah pengaruh timbal balik antara struktur social dan bahasa yang biasanya tidak disadari secara langsung serta untuk memahaminya diperlukan proses penelusuran. Menurut Hamad (2007) memaparkan bahwa untuk dapat memahami analisis wacana kritis dengan menyeluruh ada proses-proses penelusuran yang harus dilakukan demi menemukan realitas dibalik sebuah wacana, diantaranya seperti melakukan penelusuran atas teks, konsumsi atau praktik wacana, dan aspek social budaya dalam prakteknya yang mempengaruhi.

1. Penelusuran atas teks: dalam kaitan ini, penelusuran teks yaitu untuk mencari tahu makna dibalik teks. Karena teks bukan hanya menunjukan bagaimana suatu objek yang digambarkan dengan tujuan bagaimana hubungnnya antara objek yang didefinisikan.
2. Konsumsi atau praktik wacana: yaitu merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses konsumsi teks, karena pada dasarnya konsumsi teks dapat dilakukan secara personal dan kolektif serta pemaknaan terhadap teks dapat berbeda pada konteks yang berbeda juga.
3. Aspek sosial budaya dalam prakteknya: melihat bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat, dimensi ini bertujuan untuk melihat konteks luar dari teks seperti konteks situasi, institusi terkait, dan konteks sosial politik yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Bagan 3.1

Alur Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

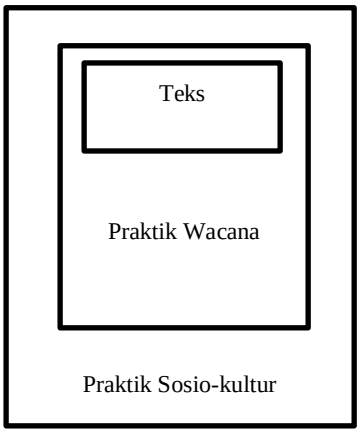

Maka dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu karena berhubungan dengan keadaan yang bersifat realitas sosial atau natural. Lalu untuk metode analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini, secara langsung digunakan sebagai metode atau alat untuk mengkaji serta menelaah praktik wacana yang ada dalam buku teks sejarah Indonesia. Oleh karena itu, pentingnya menelaah serta melihat praktik wacana yang ada dalam buku teks sejarah, karena secara tidak langsung wacana yang ada dalam buku teks sejarah akan sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial yang dapat menimbulkan dampak besar, terutama bagi peserta didik yang diposisikan sebagai pengkonsumsi wacana dalam buku teks sejarah. Mengingat hal tersebut, maka menjadikan salah satu alasan penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan subjek buku teks sejarah.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu buku teks pelajaran sejarah Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X dan kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 (revisi 2017). Buku pertama yaitu buku teks pelajaran sejarah Indonesia kelas X yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman. Lalu buku kedua yaitu buku teks pelajaran sejarah Indonesia kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 (revisi 2017) yang ditulis oleh Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih. Buku tersebut diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mengganti buku teks yang terbit sebelumnya. Buku teks sejarah Indonesia kelas X ini dipergunakan untuk dua semester. Lalu untuk buku teks sejarah Indonesia kelas XI dibagi menjadi dua buku (semester 1 dan semester 2) dalam satu tahun ajarannya. Pandangan peneliti mengapa harus mengkaji buku teks sejarah ini yaitu melihat bahwa buku teks sejarah Indonesia SMA berdasarkan kurikulum 2013 (revisi 2017) ialah buku yang masih banyak dipakai di sekolah-sekolah SMA, sedangkan jika dilihat pada kenyataannya kurikulum secara nasional telah berganti. Selai dari itu, buku teks sejarah Indonesia ini dianggap oleh sebagian orang sebagai buku teks yang berhasil dengan kontruksi kurikulum 2013.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik penelitian yang ada dalam metode analisis wacana kritis yaitu pengumpulan data yang *multilevel* dengan tujuan untuk menganalisis wacana dari level naskah beserta konteks dan historisnya. Menurut Titscher dkk (2009, hlm. 248-249) mengemukakan bahwa untuk memahami sebuah wacana diperlukan pengumpulan data yang menyeluruh dari berbagai levelnya, karena pada dasarnya teks merupakan bentuk dari sebuah aktivitas sosial yang utama, dengan kata lain jika semakin meningkatnya penggunaan teks sebagai sumber data, maka pentingnya sebuah analisis teks.

Senada dengan Hamad (2007) yang juga mengemukakan bahwa untuk memahami sebuah wacana diperlukan penelaahan serta pengumpulan data secara keseluruhan mulai dari level makro, level meso, serta level mikro. Lalu ntuk posisi pengumpulan data tersebut sebetulnya dilaksanakan dengan menunjukan prioritas dalam penelitian. Selain dari itu, proses pengumpulan data dilakukan jika urutan pertama tidak memungkinkan untuk dapat dilakukan, maka berlanjut kepada urutan selanjutnya. Adapun tahapan pengumpulan data dalam analisis wacana Fairclough yaitu:

1. Level praktik sosiokultural (analsis makro): *Depth interview* dengan ahli yang paham tema penelitian, *Scondary* data yang relevan dengan tema penelitian, dan atau penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian.
2. Level praktik wacana (analisis meso): Pengamatan terlibat pada produksi teks, *Depth interview*, dan atau *Scondary* data tentang pembuatan naskah.
3. Level teks (analisis mikro): Dilakukan dengan analisis naskah.

Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu bermaksud untuk tujuan agar dapat mencari dan mengumpulkan data agar dapat melihat dan menelaah wacana yang terdapat dalam buku teks sejarah Indonesia kelas XI kurikulum 2013 (revisi 2017).

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisi data yang digunakan yaitu teknik analisis wacana kritis yang dikembangkan dan dikemukakan oleh Norman Fairclough. Diantaranya ada tiga komponen penting yang terdapat didalamnya, pertama deskripsi, interpretasi, dan penjelasan. Hubungan antara ketiganya sangat berkaitan satu sama lainnya (Titscher dkk, 2009, hlm. 250). Adapun kerangka tahapan teknis analisis data Norman Fairclough menurut Hamad (2007). Sebagai berikut:

Bagan 3.2
Kerangka Teknik Analisis Wacana

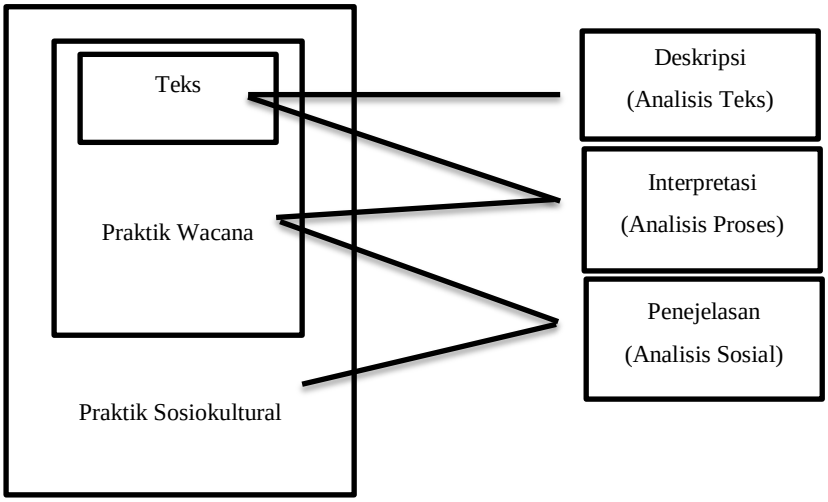

a. Pertama, deskripsi dilakukan bertujuan untuk menguraikan isi dan analisis deskriptif atas teks. Pada tahapan ini, teks dianalisis secara menyeluruh tanpa adanya hubungan dengan dimensi lainnya.
b. Kedua, ialah interpretasi dilakukan untuk menafsirkan teks dengan dihubungkan dengan praktik wacana yang ada didalam teks.
c. Ketiga yaitu penjelasan, pada tahapan ini bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran yang dilakukan pada tahap sebelumnya (Hamad, 2007).